

ARTIKEL PENELITIAN

Determinan Sexism Beliefs pada Perempuan

ADZHANA MAIQISHA

Departemen Psikologi Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Seksisme merupakan bentuk diskriminasi yang berdasarkan pada gender. Dengan mendukung seksisme, perempuan secara tidak langsung mendukung kelompok mereka untuk tetap berada pada status yang lebih rendah di masyarakat. Akan tetapi, terdapat perempuan yang tetap mendukung dan menginternalisasi seksisme terhadap gender mereka sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apa saja faktor-faktor yang menyebabkan perempuan mendukung pemikiran-pemikiran seksisme dengan menggunakan metode kajian literatur. Dari kajian literatur yang dilakukan, ditemukan beberapa faktor determinan pemikiran seksisme pada perempuan, diantaranya religiusitas, pandangan mengenai subtype perempuan, dan *social dominance orientation*. Beberapa penelitian mengenai hubungan religiusitas dengan seksisme menunjukkan hasil yang kontradiktif, sehingga disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai variabel ini dengan melakukan pengontrolan terhadap variabel-variabel *ekstraneous*.

Kata kunci: *internalized sexism, ambivalence sexism, sexism in woman*

ABSTRACT

Sexism is a form of discrimination that is based on gender. By supporting sexism, woman indirectly support discrimination towards their own gender. Despite that, some woman still endorse sexist beliefs. This research aims to find out what are the factors that determine woman sexist attitude using literature review method. The research results show that there are some determinants for woman's sexism beliefs, such as religiously, woman's view on subtypes of woman, and social dominance orientation. Research on religiosity shows that there are inconsistencies, which suggest that further research on this variable is needed.

Keywords: *internalized sexism, ambivalence sexism, sexism in woman*

PENDAHULUAN

Dalam psikologi sosial, *sexism* diartikan sebagai prasangka (*prejudice*) dan diskriminasi yang terjadi berdasarkan pada gender (Hogg & Vaughan, 2011). Dalam perkembangannya, Glick & Fiske (2001) kemudian mengembangkan teori *ambivalent sexism* yang membagi perilaku *sexism* menjadi *hostile sexism* dan *benevolent sexism*.

Benevolent sexism diartikan sebagai sikap *sexist* dalam bentuk melihat perempuan sesuai dengan stereotype perempuan pada umumnya dan dalam peran-peran yang sebetulnya positif secara subjektif, misalnya melihat perempuan sebagai sosok yang perlu dilindungi oleh laki-laki. *Benevolent sexism* merupakan sebuah ideologi yang melihat perempuan sebagai sosok yang hangat dan *pure*, tetapi di sisi lain juga lemah dan inkompeten. Meskipun secara subjektif memunculkan perasaan positif, *benevolent sexism* belum tentu baik untuk penerimanya. Hal ini karena meskipun membuat penerimanya merasa positif, namun *benevolent sexism* tetap menekankan stereotype tradisional dan dominasi laki-laki (misalnya laki-laki sebagai provider dan perempuan bergantung pada laki-laki) dan konsekuensinya bisa jadi negatif.

Sementara itu, *hostile sexism* lebih terang-terangan bersifat misoginis daripada *benevolent sexism*. Bentuknya berupa pandangan negatif terhadap perempuan yang tidak menuruti peran-peran gender tradisional. *Hostile sexism* didefinisikan sebagai persepsi yang jelas-jelas negatif terhadap perempuan yang berusaha memegang kontrol di atas laki-laki melalui seksualitas dan ideologi-ideologi feminis.

Ditinjau dari pengertiannya, *sexism* dapat terjadi baik pada laki-laki maupun perempuan, tetapi sebagian besar penelitian mengenai *sexism* berfokus pada prasangka dan diskriminasi yang dialami oleh perempuan. Hal ini karena sepanjang sejarah, perempuan adalah pihak yang paling sering mengalami kerugian disebabkan oleh *sexism* ((Deaux & LaFrance, 1998) dalam Hogg & Vaughan). Penelitian yang dilakukan oleh x (20xx) menunjukkan bahwa *sexism* membuat perempuan blablabla. Penelitian lain yang dilakukan oleh y (20xy) menunjukkan dampak-dampak *sexism* pada karir perempuan. Sekitar 4 dari 10 wanita karir di Amerika Serikat (42%) merasakan diskriminasi gender dalam tempat kerja.

Laki-laki mendukung pandangan-pandangan seksis karena mereka diuntungkan dengan menjadi kelompok yang memiliki *privilege* dan untuk menjaga status mereka yang lebih tinggi di masyarakat (Jackman, 1994). Perempuan yang mendukung pemikiran-pemikiran seksisme kemudian menjadi fenomena yang menarik karena berarti mereka mendukung diskriminasi terhadap kelompok gender mereka sendiri. Dengan mendukung seksisme, perempuan secara tidak langsung mendukung kelompok mereka untuk tetap berada pada status yang lebih rendah di masyarakat. Meskipun merugikan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih banyak perempuan yang memiliki pemikiran yang seksis terhadap perempuan sendiri. Istilah yang digunakan untuk mendefinisikan perilaku ini adalah *internalized sexism*. Bearman (2010) melakukan penelitian dengan menganalisa pembicaraan diantara 45 pasang perempuan untuk meng-assess seberapa sering *internalized sexism* muncul dalam percakapan mereka. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata pembicaraan tersebut muncul 11 kali tiap percakapan 10 menit. Bentuk *internalized sexism* yang muncul terbagi dalam 4 kategori: pernyataan inkompetensi yang menunjukkan perasaan tidak memiliki power yang

terinternalisasi; kompetisi antar perempuan; objektifikasi perempuan; dan invalidasi atau merendahkan perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *internalized sexism* bisa jadi menjadi sebuah rutinitas dalam percakapan perempuan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada menjawab pertanyaan mengenai faktor-faktor determinan pemikiran seksime terhadap perempuan pada perempuan sendiri.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode literature review atau kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan kesimpulan yang dikumpulkan dari berbagai studi-studi terbaru mengenai sebuah topik, yang mencakup kunci-kunci temuan dan metode yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya (Neuman, 2007).

Strategi Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pencarian di mesin pencarian Google dan Web Of Science. Kata kunci yang digunakan untuk melakukan pencarian diantaranya *sexism in woman, internalized sexism, ambivalent sexism in woman, hostile and benevolent sexism in woman, why woman support sexism*.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil kajian literatur yang sudah dilakukan, ditemukan beberapa faktor penyebab perempuan mendukung pola pikir yang sexist, baik dalam subtype seksime apapun. Salah satu variabel yang sering diteliti berkaitan dengan seksime adalah religiusitas. Penelitian Dehlin (2018) terhadap remaja perempuan menemukan bahwa level fundamentalisme agama yang tinggi berasosiasi dengan angka ambivalent sexism dan internalized misogyny yang lebih tinggi. Kemudian, penelitian survei yang dilakukan oleh Mikolajczak (2014) terhadap sampel penumpang kereta di Polandia menunjukkan adanya hubungan antara religiusitas penganut agama katolik dengan benevolent sexism, dengan konservatisme dan keterbukaan terhadap perubahan sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang-orang yang religius, baik laki-laki maupun perempuan, menghargai status quo, tradisi, dan konformitas yang sudah ada di masyarakat, sehingga membuat mereka melihat perempuan melalui kaca mata tradisional. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hannover et al. (2018) menunjukkan bahwa kuatnya pemikiran benevolent sexism terhadap perempuan pada perempuan-perempuan muslim dapat dijelaskan dengan tingginya level fundamentalisme agama. Selain variabel-variabel yang berhubungan dengan agama, penelitian Radke (2017) menunjukkan bahwa social dominance orientation menjadi prediktor yang kuat atas benevolent sexism pada perempuan. Perempuan yang dominan secara sosial melihat status perempuan yang lebih rendah di masyarakat sebagai sesuatu yang legitimate (pasti), sehingga perempuan membutuhkan perlindungan dari laki-laki. Kebutuhan personal ini kemudian menjadi prediksi alasan mereka mendukung ideologi yang merugikan perempuan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Berker (2010) mengenai subtype perempuan menemukan bahwa semakin setuju seorang perempuan dengan nilai-nilai hostile sexism, semakin yang ada di pemikiran mereka adalah perempuan-perempuan yang termasuk ke dalam subtype yang non-tradisional, seperti feminis dan wanita karir. Namun, ketika hostile sexism ditujukan kepada

subtipe yang lebih tradisional seperti ibu rumah tangga, pemikiran ini mendapat penolakan yang lebih ekstrim dibanding ketika ditujukan kepada subtipe non-tradisional. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa perempuan yang menyetujui nilai-nilai hostile sexism bukanlah menyetujui nilai ini terhadap ingroup mereka, tetapi terhadap kelompok perempuan yang tidak sesuai dengan konsep tradisional mereka mengenai perempuan.

DISKUSI

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian yang paling sering ditemukan mengenai seksisme berhubungan dengan teori ambivalent sexism dan religiusitas. terdapat kontradiksi hasil penelitian pada variabel religiusitas sebagai determinan belief seksisme pada perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Burn & Busso (2005) menunjukkan bahwa religiusitas yang tinggi berelasi dengan benevolent sexism yang tinggi, tapi bukan hostile sexism. Mikolajczak dan Pietrzak (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan antara benevolent sexism dan religiusitas pada perempuan, tetapi tidak pada laki-laki. Sedangkan penelitian lain oleh Tasdemir & Sakalli-Ugurlu (2009) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara religiusitas dan hostile sexism pada laki-laki, tapi tidak pada perempuan. Hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kontradiksi antar hasil penelitian. Untuk mendapat hasil yang akurat, dapat dilakukan kontrol terhadap variabel-variabel ekstraneous. Selain itu, meskipun banyak penelitian terdahulu yang membahas mengenai pemikiran sexism pada perempuan, sebagian besar penelitian berfokus pada teori ambivalent sexism. Belum banyak penelitian yang menggunakan istilah internalized sexism, yang memiliki pengertian ketika perempuan memiliki pemikiran yang seksis terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, dapat dilakukan kajian lebih jauh mengenai pemikiran seksisme pada perempuan apabila diukur menggunakan alat ukur *internalized sexism*.

SIMPULAN

Dari kajian literatur yang sudah dilakukan, ditemukan beberapa faktor determinan internalisasi paham-paham seksis oleh perempuan, diantaranya religiusitas, fundamentalisme agama, pandangan perempuan akan subtipe perempuan, dan social dominance orientation. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian terhadap variabel religiusitas dengan melakukan kontrol pada variabel-variabel ekstraneous yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Adzhana Maiquisha tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Becker, J.C. (2010). Why do women endorse hostile and benevolent sexism? The role of salient female subtypes and internalization of sexist contents. *Sex Roles*, 62, 453-437. doi: 10.1007/s11199-009-9707-4
- Burn, S.M., & Busso, J. (2005). Ambivalent sexism, scriptural literalism, and religiosity. *Psychology Women Quarterly*, 29, 412-4 18. doi : <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.2005.00241.x>
- Hannover, B., Gubernath, J., Schultze, M., & Zander, L. (2018). Religiosity, religious fundamentalism, and ambivalent sexism toward girls and women among adolescents and young adults living in Germany. *Frontiers in Psychology*, 9, Article 2399. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02399>
- Dehlin, A. (2018). Young Women's Sexist Beliefs and Internalized Misogyny: Links with Psychosocial and Relational Functioning and Sociopolitical Behavior. Utah State University
- Glick, P., & Fiske, S. T. (1996). The Ambivalent Sexism Inventory: Differentiating hostile and benevolent sexism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(3), 491-512. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.70.3.491>
- Glick, P., & Fiske, S. T. (2001). An ambivalent alliance: Hostile and benevolent sexism as complementary justifications for gender inequality. *American Psychologist*, 56(2), 109-118. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.2.109>
- Hogg, M., & Vaughan, G. (2017). *Social Psychology* (8th ed.). Pearson. Jackman, M. R. (1994). *The velvet glove: Paternalism and conflict in gender, class, and race relations*. Berkeley: University of California Press.
- Mikołajczak, M., & Pietrzak, J. (2014). Ambivalent Sexism and Religion: Connected Through Values. *Sex Roles*, 70(9-10), 387-399. <https://doi.org/10.1007/s11199-014-0379-3>
- Neuman, W. (2007). *Basics of social research: qualitative and quantitative approaches*, 2nd ed. (2nd). Boston: Pearson Education.
- Pew Research Center. (2020, August 7). 42% of US working women have faced gender discrimination on the job. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2017/12/14/gender-discrimination-comes-in-many-forms-for-todays-working-women/>
- Radke, H. R. M., Hornsey, M. J., Sibley, C. G., & Barlow, F. K. (2018). Negotiating the hierarchy: Social dominance orientation among women is associated with the endorsement of benevolent sexism. *Australian Journal of Psychology*, 70(2), 158-166. <https://doi.org/10.1111/ajpy.12176>

Tasdemir, N., & Sakalli-Ugurlu, N. (2010). The relationships between ambivalent sexism and religiosity among Turkish university students. *Sex Roles*, 62, 420-426. doi: 10.1007/s11199-009-9693-6

